

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

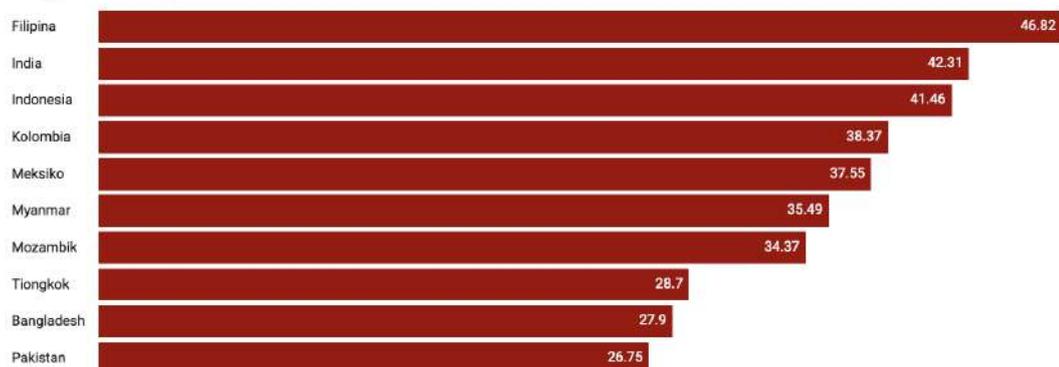
Dunia pada saat ini terpapar risiko terhadap berbagai macam potensi bencana, mulai dari alam, kesehatan, dan lingkungan, di mana hal ini menimbulkan potensi rusak atau hancurnya masyarakat yang terdampak (Cutter, Goodchild, Galloway, & Kunreuther, 2013). Terdapat 185 juta orang yang terdampak bencana pada tahun 2022 sendiri, dengan total 387 dunia bencana besar di seluruh dunia (Centre for Research on the Epidemiology of Disasters, 2023).

Mengutip dari Cutter (2013), sebagian besar aksi yang dilakukan oleh lembaga ataupun masyarakat lebih condong ke arah reaktif dibandingkan proaktif terhadap bencana. Hal yang dimaksud adalah kebanyakan orang sekarang hanya merespon terhadap bencana yang telah terjadi, tetapi belum banyak aksi yang dilakukan untuk mencegah atauantisipasi bencana yang akan terjadi kedepannya, yang menyebabkan kurangnya persiapan resiliensi masyarakat terhadap bencana. Oleh karena itu, kurangnya perhatian terhadap proses persiapan pada pascabencana atau resiliensi masyarakat berpengaruh langsung terhadap tingginya potensi risiko yang ada pada masyarakat, terutama yang tinggal pada daerah rawan bencana (Ostadtaghizadeh, Ardalan, Paton, Jabbari, & Khankeh, 2015). Resiliensi dalam konteks kebencanaan sendiri memiliki pengertian sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu, komunitas, ataupun organisasi dalam beradaptasi dan melakukan perbaikan terhadap potensi risiko bencana (Aldunce, Beilin, Howden, & Handmer, 2015).

Seluruh bencana yang terjadi memiliki dampak terhadap banyak faktor, salah satunya adalah ekonomi dari daerah yang terdampak. Menurut Deraniyagala (2016), dampak dari bencana alam dari segi ekonomi juga beragam, mulai dari aset dan infrastruktur, sumber daya manusia, dan sumber daya alam daerah yang terdampak. Selain itu, diketahui juga bahwa segmentasi masyarakat yang paling

terdampak dalam segi ekonomi pada saat bencana terjadi adalah mereka yang tergolong pada kelas ekonomi bawah. Hal ini dikarenakan oleh pada saat bencana terjadi, aset mereka yang digunakan sebagai mata pencaharian mereka memiliki potensi besar untuk hancur dan rusak, dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengganti aset tersebut yang menjadi penopang hidupnya (Deraniyagala, 2016), contohnya adalah petani yang lahan pertaniannya akan hancur pada saat terjadi bencana Tsunami yang secara tidak langsung memberhentikan mata pencaharian untuk keluarga petani tersebut. Selain itu, dikarenakan kondisi tersebut sebagian besar dari mereka tidak memiliki persiapan terhadap rencana resiliensi untuk mempertahankan hidupnya jika terjadi bencana. Bencana alam akan berdampak lebih besar terhadap negara ataupun daerah yang masuk dalam golongan ekonomi lebih rendah, contohnya adalah dengan rusaknya sumber daya dan peralatan yang dimiliki suatu daerah akan menghambat mata pencaharian daerah tersebut untuk bertahan hidup.

Negara Paling Rawan Bencana di Dunia

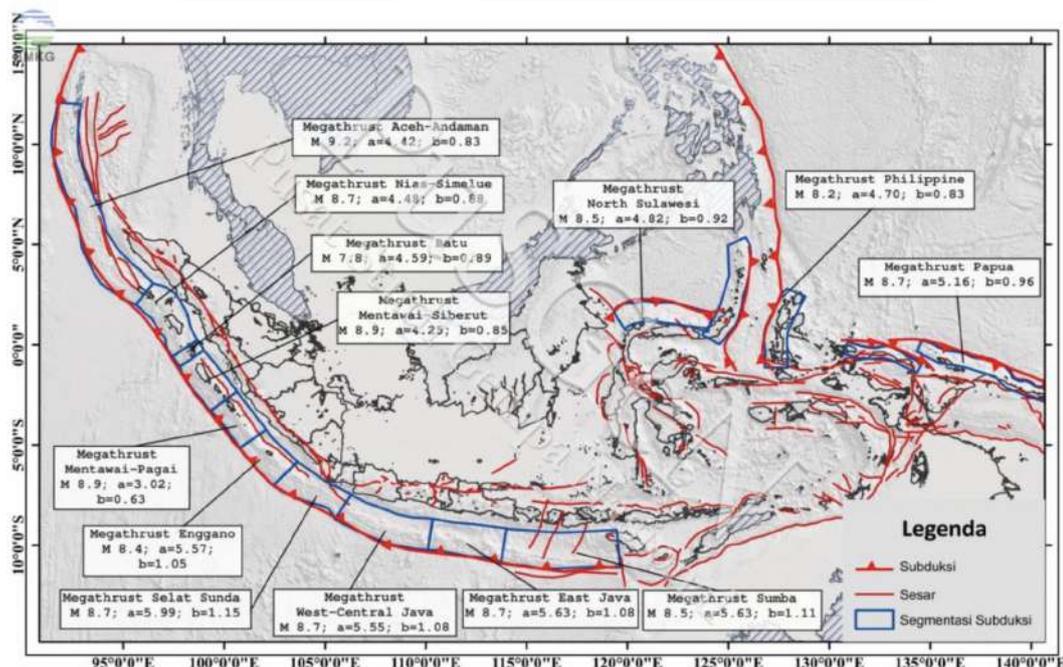


Gambar 1.1 Negara Paling Rawan Bencana di Dunia

Sumber: World Risk Report 2022, CNBC

Merujuk pada gambar 1.1, dapat dilihat bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk negara yang paling rawan bencana di dunia dengan skor indeks 41,46 poin. Hal ini disebabkan oleh lokasi geografis Indonesia yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik besar, yaitu Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, di mana mereka secara aktif terus bergerak dan menimbulkan potensi terjadinya bencana alam (BNPB, 2023). Selain

itu, mengutip dari BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) lokasi Indonesia yang berada pada pertemuan lempeng tektonik juga ditemani dengan barisan gunung berapi yang dikenal sebagai “*Ring of Fire*”, di mana Indonesia memiliki sebanyak 127 gunung api aktif yang dilihat dari gejala letusan mereka (2021). Hal ini menimbulkan potensi bencana alam yang tinggi di Indonesia, terutama gempa bumi dan juga tsunami.



Gambar 1.2 Peta Megathrust Indonesia BMKG

Sumber: bmkg.go.id

Mengacu pada gambar 1.2, dapat terlihat bahwa Indonesia berada di zona pertemuan lempeng tektonik aktif yang dikelilingi oleh 13 titik *megathrust* yang merupakan sumber gempa tumbukan lempeng dangkal atau pertemuan antar lempeng tektonik bumi di lokasi zona subduksi, di mana lempengan ini bisa mencapai ribuan kilometer dan saat lempengan tersebut bertabrakan dapat berpotensi menghasilkan gempa yang besar dan bahkan tsunami (CNN Indonesia, 2023). Berhubungan dengan hal di atas, BMKG (2020) mengeluarkan pemberitahuan mengenai hasil analisis para pakar gempabumi, di mana terdapat potensi terjadinya pergerakan lempengan *megathrust* dengan kekuatan magnitudo

maksimum dapat mencapai M 8,7. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Widiyantoro (2020) dari ITB, menemukan bahwa tsunami yang dihasilkan oleh *megathrust* di pantai selatan Jawa Barat dapat mencapai 20 meter dan 12 meter di selatan Jawa Timur. Tinggi maksimum rata-rata tsunami di sepanjang pantai selatan Jawa dapat mencapai 4,5 meter, salah satu yang paling dekat ada pada daerah Banten, Jawa Barat.

NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	KELAS RISIKO 2022
1	PANDEGLANG	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	177.46	177.46	203.05	TINGGI
2	LEBAK	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	182.04	182.04	199.57	TINGGI
3	KOTA SERANG	184.80	184.80	184.80	168.56	168.56	168.56	168.56	156.20	TINGGI
4	SERANG	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	176.14	154.18	TINGGI
5	TANGERANG	200.80	200.80	185.63	185.63	170.15	146.93	146.93	130.45	SEDANG
6	KOTA TANGERANG	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	132.80	116.80	SEDANG
7	KOTA CILEGON	182.40	182.40	182.40	164.32	147.21	128.15	121.23	115.97	SEDANG
8	KOTA TANGERANG SELATAN	102.40	102.40	102.40	102.40	102.40	96.61	87.44	79.86	SEDANG

*Catatan : nilai indeks risiko yang tidak mengalami perubahan disebabkan kecenderungan nilai kapasitas yang konstan

Gambar 1.3 Nilai Indeks Risiko Provinsi Banten

Sumber: inarisk.bnppb.go.id

Melihat dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa salah satu wilayah yang memiliki indeks risiko tertinggi adalah Lebak yang berlokasi di Pantai Selatan, Jawa Barat, di mana jika mengacu kembali pada gambar 1.2 lokasi ini masuk dalam area yang berpotensi terdampak gempa bumi hasil *megathrust* dan tsunami tinggi. Salah satu daerah yang dekat dengan pantai selatan adalah Desa Panggarangan di Lebak Selatan, di mana menurut hasil survei penulis pada 12 september 2023 dengan Kepala Desa Adat “Jaro” Desa Panggarangan (2023), desa tersebut memiliki total luas wilayah 923,8 hektare dengan 4251 penduduk, di mana beberapa daerah yang berpotensi terdampak adalah wilayah dekat pesisir pantai. Selain itu, didapati juga data dari Kepala Desa bahwa mayoritas mata pencaharian di Desa Panggarangan adalah petani yang tergolong dalam kelas ekonomi bawah. Deraniyagala (2016), menjelaskan bahwa kelas ekonomi bawah lebih terdampak saat terjadi bencana, masyarakat Desa Panggarangan masuk dalam kategori ini ditambah lagi dengan lokasi mereka yang dekat dengan laut memiliki potensi tinggi terdampak bencana tsunami besar dari hasil riset ITB. Pada saat bencana besar seperti gempa atau tsunami terjadi di Desa Panggarangan, terdapat kemungkinan

besar bahwa ekonomi masyarakat daerah tersebut akan hancur jika tidak dibentuk sistem resiliensi ekonomi yang baik pada pascabencana dari sekarang.

Melihat keadaan ini, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi potensi risiko bencana, mulai dari identifikasi masalah, pencegahan, ataupun pembangunan resiliensi pada wilayah yang berpotensi terdampak. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan investasi secara finansial dan juga logistik terhadap pembangunan secara struktural dan non-struktural pada masyarakat yang menjadi penting untuk meningkatkan ekonomi, sosial, kesehatan, resiliensi individu, komunitas, negara dan asetnya, dan juga lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk adanya penguatan kesiapsiagaan dan respon untuk aksi yang dapat diambil untuk potensi bencana untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi. Bencana yang telah terjadi di masa lalu dapat menjadi pembelajaran mengenai pentingnya mempersiapkan masa *recovery* dan pembangunan kembali masyarakat jauh hari sebelum terjadi bencana di suatu wilayah, dengan mengintegrasikan *disaster risk reduction* dalam pengembangan suatu wilayah untuk membangun komunitas yang memiliki resiliensi terhadap bencana (UNISDR, 2015).

Hal ini selaras dengan Desa Panggarangan yang termasuk dalam wilayah berkembang, membuatnya lebih mudah untuk mengintegrasikan strategi pengurangan risiko bencana kepada masyarakat, seperti melakukan pembangunan resiliensi secara non-struktural. Mengetahui kerentanan ekonomi masyarakat Desa Panggarangan jika terjadi bencana, perlu diadakan pembangunan resiliensi sejak sekarang, seperti secara non-struktural dengan mengadakan penyuluhan ataupun *workshop* kepada masyarakat sekitar cara membangun perekonomian yang *sustainable* guna mempersiapkan mereka jika suatu saat terjadi bencana. Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah dengan mengidentifikasi aset yang dimiliki daerah tersebut, dan memanfaatkan seluruh aset yang ada, secara material dan juga sumber daya manusia, dan mengubahnya menjadi kekuatan dan potensi pembangunan resiliensi (Woodward, South, Coan, Bagnall, & Rippon, 2021). Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya

alam, terdapat potensi terhadap pemanfaatan sumber daya manusia dan juga sumber daya alam yang dapat membantu menunjang perekonomian di daerah (Junaidi & Zulgani, 2011).

Setelah penulis melakukan survei kepada Kepala Desa dan masyarakat daerah Desa Panggarangan, ditemukan bahwa salah satu sumber daya alam yang *sustainable* dan tersedia dalam jumlah yang tinggi adalah Bambu. Merujuk pada artikel Pojok Iklim (2021), bambu merupakan salah satu produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang belum mendapatkan perhatian banyak untuk pengembangan dan pemanfaatannya, di mana ketersediaannya sendiri masih banyak. Bambu sendiri masuk dalam kategori tanaman rerumputan yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi di dunia, dan termasuk dalam tanaman endemik yang hidup di dataran rendah sampai pegunungan. Selain itu, bambu juga memiliki banyak manfaat seperti pembuatan peralatan rumah tangga, bahan konstruksi, instrumen musik, makanan (rebung), dan juga kerajinan (LindungiHutan, 2022). Jika dimanfaatkan dengan benar, maka bambu dapat menjadi aset dan faktor penting dalam pembangunan resiliensi ekonomi suatu daerah.

Mengutip dari artikel yang ditulis oleh LindungiHutan (2022), Indonesia sendiri memiliki 143 jenis bambu yang berbeda, dengan total perkiraan terdapat 60 jenis di pulau Jawa sendiri. Beberapa jenis Bambu yang populer digunakan oleh masyarakat seperti Bambu Ampel (*Bambusa Vulgaris*) yang merupakan salah satu jenis bambu paling sering ditemukan dan biasa digunakan untuk bahan konstruksi dan juga kerajinan tangan. Selanjutnya ada Bambu Hitam (*Gigantochloa Atroviolacea*) yang bisa tumbuh sampai 20 meter dengan diameter 14cm biasa digunakan untuk bahan pembuatan furnitur atau alat musik dan memiliki karakteristik kuat serta memiliki ketahanan terhadap hama. Selanjutnya juga ada Bambu Apus (*Gigantochloa Apus*), yang memiliki beberapa kelebihan seperti memiliki struktur yang kuat dan kokoh dan mempunyai tingkat elastisitas sangat baik, yang membuat jenis bambu ini sangat populer untuk digunakan sebagai bahan kerajinan tangan (LindungiHutan, 2022). Selain itu, menurut survei lapangan yang

dilakukan oleh penulis, terdapat komoditas bambu yang masih melimpah di sekitar RT 04 dan 06 Desa Panggarangan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada 15 September 2023 dengan Ketua RT 06 Desa Panggarangan, terdapat 55 kepala keluarga yang tinggal di daerahnya dengan mata pencaharian utama sebagai petani atau buruh. Dengan demikian, terdapat kurang lebih 55 orang berstatus Ibu Rumah Tangga, yang sebagian besar dari kelompok orang tersebut tidak memiliki pekerjaan dan menghabiskan kesehariannya untuk berkumpul dengan ibu rumah tangga lainnya, dan penghasilan sehari-hari bergantung terhadap suaminya. Ibu rumah tangga Desa Panggarangan juga masuk kategori perempuan dalam usia produktif, yang pada nyatanya dapat bekerja, tetapi kendala mereka hanyalah tidak memiliki wadah dan kualifikasi untuk mengerjakan pekerjaan di Desanya. Mereka juga memiliki potensi untuk bisa membuat kerajinan tangan berbahan dasar bambu jika diberikan wadah dan pelatihan tepat kepada mereka yang dapat menjadi salah satu sumber penghasilan mereka. Pengetahuan perempuan mengenai masyarakat lokal dan ekosistem, kemampuan dan keterampilan mereka, dan jaringan sosial mereka dapat membantu komunitas untuk memitigasi kondisi berbahaya, dan dapat merespon secara efektif terhadap bencana saat terjadi, dan membangun kembali yang membuat orang-orang di sekitarnya lebih resilien terhadap efek dari bencana tersebut (Alam, 2018).

Kegiatan ini selaras dengan pembangunan resiliensi ekonomi non-struktural di daerah rawan bencana, dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh daerah yaitu bambu sebagai sumber daya alam dan ibu rumah tangga sebagai sumber daya manusia. Dengan demikian, dapat terbangun resiliensi dan ketahanan untuk pembangunan kembali masyarakat Desa Panggarangan jika terlanda bencana dan menghancurkan pertanian yang menjadi mata pencaharian kepala keluarga di sana.

Mengetahui adanya potensi bencana gempa dan tsunami yang tinggi di Desa Panggarangan, dan juga potensi mayoritas masyarakat untuk terdampak besar dalam faktor ekonomi pada saat pascabencana, perlu adanya aksi pembangunan

resiliensi masyarakat khususnya pada faktor ekonomi untuk mempersiapkan mereka jika terjadi bencana yang melanda Desa Panggarangan. Selain itu, diketahui juga bahwa terdapat sumber daya alam Bambu melimpah yang memiliki banyak potensi untuk dimanfaatkan dan juga sumber daya manusia yang mencukupi, oleh karena itu penting untuk bisa menyusun kegiatan yang dapat mendorong inisiatif dari masyarakat terhadap pembangunan resiliensi masyarakat dalam faktor ekonomi, di mana dengan membangun sistem yang baik pada satu wilayah, dapat menjadi contoh bagi wilayah lain untuk bisa melakukan hal yang serupa.

1.2 Tujuan Karya

Mengacu pada latar belakang masalah yang ditemukan, adapun tujuan pembuatan skripsi berbasis karya ini adalah untuk menciptakan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembangunan resiliensi ekonomi sejak dini di daerah rawan bencana.

Tujuan lain dari penyelenggaraan skripsi berbasis karya ini adalah Peningkatan *awareness* dari Ibu Rumah Tangga Desa Panggarangan mengenai pentingnya pembangunan resiliensi sejak dini dengan ekonomi kreatif kerajinan anyaman bambu melalui rangkaian *workshop* dan juga pemaparan materi demi menunjang resiliensi masyarakat dalam sisi perekonomian pada pascabencana.

Selain itu, tujuan kedua dari penyelenggaraan skripsi berbasis karya ini adalah adanya peningkatan keterampilan dari Ibu Rumah Tangga Desa Panggarangan mengenai cara menganyam bambu menjadi hasil kerajinan tangan.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun kegunaan dari skripsi berbasis karya ini adalah sebagai berikut

1.3.1 Kegunaan Akademik

Melalui karya ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan wawasan mengenai pemanfaatan bambu di Desa Panggarangan terhadap resiliensi ekonomi pada tahap pascabencana, dan laporan ini dapat menjadi acuan juga

bagi mahasiswa lain yang ingin meneruskan kegiatan ini dan membantu masyarakat di bidang pembangunan resiliensi terhadap perekonomian.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Melalui karya ini diharapkan juga dapat memberikan edukasi dan wawasan kepada masyarakat Desa Panggarangan terhadap potensi sumber daya alam di sekitar mereka, dan bagaimana mereka bisa menghasilkan sesuatu dan membangun resiliensi dengan menyisipi kegiatan ini di tengah kesehariannya.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Melalui karya ini diharapkan dapat menjadi wadah dan batu loncatan bagi masyarakat Desa Panggarangan terhadap pemanfaatan sumber daya alam di sekitar mereka dan manfaatnya yang dapat membantu perekonomian mereka.

